



**JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES**

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 577-587

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka

Narulita Erina Sahra

MI Darul Hikmah Bantarsoka, Indonesia

Email: narulitaerinazahranew@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kecerdasan Emosional

Orangtua

Peran Guru

Peserta Didik

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of emotional intelligence for fifth-grade students of MI Darul Hikmah Bantarsoka in facing learning activities, interacting with peers, and managing emotions in daily life. The purpose of this study is to describe the roles of teachers and parents in developing students' emotional intelligence and to identify the form of cooperation between them. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the fifth-grade teacher, students' parents, students, and the head of the madrasah as a supporting informant. The results showed that the teacher played a role as a guide, role model, motivator, and facilitator in developing students' emotional intelligence through positive habit formation, advice, reinforcement, and conflict resolution in the classroom. Parents played a role as the first educators through attention, communication, role modeling, responsibility building, and supervision at home. The discussion indicates that cooperation between teachers and parents is essential so that emotional guidance for students can be carried out consistently. In conclusion, the roles of teachers and parents help students manage emotions, develop empathy, respect their peers, and build positive social relationships.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka dalam menghadapi proses belajar, berinteraksi dengan teman, serta mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, serta mengetahui bentuk kerja sama antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas V, orang tua peserta didik, peserta didik, dan kepala madrasah sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembiasaan sikap positif, pemberian nasihat, penguatan, dan penyelesaian konflik di kelas. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama melalui perhatian, komunikasi, keteladanan, pembiasaan tanggung jawab, dan pengawasan di rumah. Pembahasan menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua sangat penting agar pembinaan emosi peserta didik berjalan secara konsisten. Kesimpulannya, peran guru dan orang tua mampu membantu peserta didik mengendalikan emosi, memiliki empati, menghargai teman, dan menjalin hubungan sosial yang baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah ibtidaiyah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, dan kematangan emosional. Pada usia kelas V, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Dalam tahap ini, peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengenali emosi diri, mengendalikan perasaan, menghargai orang lain, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung mampu bersikap sabar, percaya diri, berempati, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial secara positif.

Sebaliknya, peserta didik yang kecerdasan emosionalnya belum berkembang dengan baik dapat menunjukkan perilaku mudah marah, kurang percaya diri, sulit menerima nasihat, kurang peduli terhadap teman, dan kurang mampu menyelesaikan konflik secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam membangun hubungan sosial, memahami perasaan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat membiasakan peserta didik untuk menghargai teman, mengendalikan emosi, menyampaikan pendapat dengan santun, serta menyelesaikan konflik secara damai. Ngaisah, Nadiroh, dan Jannah (2026) menjelaskan bahwa guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui keteladanan, bimbingan, penguatan positif, serta pengelolaan konflik di kelas.

Selain guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengalaman emosional paling awal bagi anak. Di rumah, anak belajar tentang kasih sayang, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan cara mengungkapkan perasaan. Putri dan Ramadan (2025) menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, teladan, pendamping, fasilitator, dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sekolah dasar. Dengan demikian, pola komunikasi, perhatian, dan keteladanan orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosi peserta didik.

Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik akan lebih optimal apabila terdapat kerja sama antara guru dan orang tua. Guru dapat membina peserta didik di sekolah melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap positif, sedangkan orang tua melanjutkan pembinaan tersebut di lingkungan keluarga. Lestari, Rusmana, Rahmianti, dan Saripah (2025) menegaskan bahwa pola asuh yang terstruktur dan suportif berkaitan dengan kecerdasan emosional anak yang lebih baik. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi hal penting dalam membantu peserta didik mengelola emosi, memiliki empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul *“Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka”* penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru, peran orang tua, serta bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu mengendalikan diri, berempati, bekerja sama, dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung mampu memahami perasaan dirinya, tidak mudah marah, dapat menerima nasihat, menghargai teman, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Sebaliknya, peserta didik yang kecerdasan emosionalnya belum berkembang dengan baik biasanya mudah tersinggung, sulit mengontrol kemarahan, kurang percaya diri, dan sulit bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Iskandar (2024), kecerdasan emosional, hubungan guru dengan peserta didik, keterlibatan orang tua, dan iklim kelas memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berkembang secara sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga.

Peran Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator bagi peserta didik. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru memiliki tanggung

jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan emosi, menghargai teman, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat ketika guru membantu peserta didik yang mengalami konflik dengan teman. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan, mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengarahkan mereka untuk saling memaafkan. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar mengenali emosi, mengendalikan diri, dan memahami perasaan orang lain.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai teladan. Sikap guru dalam berbicara, menegur, memberi nasihat, dan menyelesaikan masalah akan menjadi contoh bagi peserta didik. Ngaisah, Nadiroh, dan Jannah (2026) menyatakan bahwa guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan emosional anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Guru berperan melalui keteladanan, bimbingan, penguatan positif, dan pengelolaan konflik di kelas.

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar tentang kasih sayang, komunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara mengungkapkan emosi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai teladan. Anak akan memperhatikan dan meniru cara orang tua berbicara, menyelesaikan masalah, mengendalikan kemarahan, serta memperlakukan orang lain. Apabila orang tua membiasakan komunikasi yang baik, memberikan perhatian, dan menegur anak dengan cara yang tepat, maka anak akan belajar mengelola emosinya secara lebih positif.

Menurut Putri dan Ramadan (2025), kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam perkembangan anak sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Selain itu, pola asuh juga berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak. Lestari, Rusmana, Rahmianti, dan Saripah (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam perkembangan sosial dan akademik peserta didik. Penelitian tersebut juga mengkaji pengaruh pola asuh dan faktor sosiodemografis terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tidak dapat dilakukan oleh guru saja atau orang tua saja. Keduanya perlu bekerja sama agar pembinaan emosi anak berjalan secara berkelanjutan. Guru membimbing peserta didik di lingkungan madrasah, sedangkan orang tua memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga.

Kerja sama guru dan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun sikap. Guru dapat menyampaikan kepada orang tua apabila peserta didik mengalami kesulitan mengendalikan emosi, kurang disiplin, atau mengalami masalah dengan teman. Sebaliknya, orang tua juga dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kebiasaan anak di rumah.

Menurut Ngaisah, Nadiroh, dan Jannah (2026), kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru dan orang tua sama-sama memiliki tanggung jawab dalam membimbing anak agar mampu mengenali emosi, mengendalikan diri, memiliki empati, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Dalam konteks MI Darul Hikmah Bantarsoka, kerja sama guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap positif, komunikasi mengenai perkembangan peserta didik, pemberian nasihat yang konsisten, serta penanaman nilai-nilai akhlak. Dengan adanya sinergi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih baik.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ngaisah, Nadiroh, dan Jannah (2026) dengan judul *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Panambangan*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, yaitu penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri dan Ramadan (2025) dengan judul *Parental Role in Fostering Emotional Intelligence Among Elementary School Students in Puncak Indah Village*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kecerdasan emosional anak sekolah dasar, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas peran guru dan orang tua secara bersama-sama.

Selanjutnya, penelitian Iskandar (2024) yang berjudul *The Impact of Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationships, Parental Involvement, and Classroom Climate on Preschoolers' Social-Emotional Development* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, hubungan guru-peserta didik, keterlibatan orang tua, dan iklim kelas berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga sama-sama memiliki peran dalam perkembangan emosi anak.

Penelitian Lestari, Rusmana, Rahmianti, dan Saripah (2025) dengan judul *Unraveling Emotional Intelligence: Exploring Parenting Patterns and Sociodemographic Determinants* menunjukkan bahwa pola asuh dan faktor sosiodemografis berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dipengaruhi oleh peran guru, peran orang tua, pola asuh keluarga, hubungan sosial di sekolah, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk bimbingan guru di sekolah, peran orang tua di rumah, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk kemampuan emosional peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Subjek penelitian meliputi guru kelas V, orang tua peserta didik kelas V, peserta didik kelas V, serta kepala madrasah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan emosional peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru, orang tua, peserta didik, dan kepala madrasah. Data tersebut berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik agar mampu mengenali emosi, mengendalikan diri, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang baik. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil madrasah, data peserta didik, catatan kegiatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan sikap dan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Assingkily, 2021). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, perilaku peserta didik di kelas, serta pembiasaan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V, orang tua, peserta didik, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai peran masing-masing pihak, bentuk kerja sama, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen yang relevan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru, orang tua, peserta didik, dan kepala madrasah. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Darul Hikmah Bantarsoka, diperoleh temuan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas V dilakukan melalui peran guru di sekolah, peran orang tua di rumah, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Kecerdasan emosional peserta didik tampak dalam kemampuan mengenali perasaan, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Guru kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu mengelola emosinya. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan, sabar, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman agar peserta didik berani menyampaikan pendapat dan tidak takut bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariya Dewi Margiyati, S.Si. selaku guru kelas V, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha membimbing anak-anak agar bisa mengendalikan emosi. Kalau ada yang bertengkar, biasanya saya panggil dulu, saya minta mereka bercerita satu persatu, lalu saya arahkan untuk saling meminta maaf. Anak-anak juga sering saya ingatkan agar tidak mudah marah dan harus menghargai temannya”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu peserta didik menyelesaikan konflik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, kemudian mengarahkan mereka agar dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai teladan. Guru berusaha menunjukkan sikap sabar, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak membentak peserta didik ketika melakukan kesalahan. Keteladanan ini menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.

Bentuk wawancara dengan guru dapat dituliskan sebagai berikut:

Peneliti:

Bagaimana cara Ibu dalam membantu peserta didik yang sedang bertengkar dengan temannya ketika sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar?

Guru:

Biasanya saya dekati dulu anaknya, lalu saya tanyakan apa penyebabnya. Setelah itu, saya beri kesempatan kepada masing-masing anak untuk menjelaskan. Jika sudah jelas, saya beri nasihat dan meminta mereka saling memaafkan.

Peneliti:

Apakah guru memberikan contoh dalam mengendalikan emosi di kelas?

Guru:

Iya, karena anak-anak biasanya meniru gurunya. Jadi saya berusaha berbicara dengan baik, tidak mudah marah, dan memberi teguran dengan cara yang tepat.

Peneliti:

Apa bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk mengelola kecerdasan emosional peserta didik ketika mereka sedang berada di kelas?

Guru:

Anak-anak dibiasakan bekerja kelompok, saling membantu, menghargai pendapat teman, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, menyapa guru dan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta mendengarkan teman yang sedang berbicara. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu cara guru dalam membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik.

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Orang tua memiliki peran besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua membimbing anak melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan disiplin, dan komunikasi sehari-hari. Orang tua juga berusaha mengajarkan anak untuk bersikap sopan, membantu orang lain, menghormati orang tua, dan tidak mudah marah.

Hasil wawancara dengan ibu Soliah selaku orang tua peserta didik menunjukkan bahwa pembinaan emosi anak dilakukan melalui komunikasi dan nasihat secara langsung.

"Kalau anak saya sedang marah atau menangis, biasanya saya tidak langsung memarahi. Saya tanya dulu kenapa dia seperti itu. Setelah tenang, baru saya beri nasihat supaya tidak mudah marah dan belajar sabar".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua berusaha memahami perasaan anak sebelum memberikan nasihat. Cara ini dapat membantu anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan dari orang tua.

Bentuk wawancara dengan orang tua dapat dituliskan sebagai berikut:

Peneliti:

Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing anak ketika sedang marah atau kecewa?

Orang Tua:

Saya biasanya menenangkan dulu. Kalau anak masih marah, saya tunggu sampai agak tenang. Setelah itu baru saya ajak bicara dan saya beri pengertian.

Peneliti:

Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak untuk bertanggung jawab di rumah?

Orang Tua:

Iya, anak saya biasakan membantu pekerjaan ringan di rumah, seperti merapikan tempat tidur, menyiapkan buku sekolah, dan membantu orang tua.

Peneliti:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak agar peduli kepada orang lain?

Orang Tua:

Saya ajarkan untuk berbagi dengan saudara atau teman, tidak mengejek orang lain, dan membantu kalau ada teman atau keluarga yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut meliputi tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri.

Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan peserta didik. Guru biasanya menyampaikan informasi kepada orang tua apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang disiplin, atau mengalami masalah dengan teman. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung ketika orang tua datang ke sekolah atau melalui pesan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau ada anak yang sering bermasalah atau emosinya sulit dikendalikan, saya biasanya menghubungi orang tuanya. Kami membicarakan bagaimana kebiasaan anak di rumah dan mencari cara agar anak bisa lebih baik”.

Bentuk wawancara mengenai kerja sama guru dan orang tua dapat dituliskan sebagai berikut:

Peneliti:

Apakah guru menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan emosional peserta didik?

Guru:

Iya, biasanya kalau ada peserta didik yang perlu perhatian khusus, saya sampaikan kepada orang tuanya.

Peneliti:

Bagaimana bentuk komunikasi antara guru dan orang tua?

Guru:

Bisa secara langsung saat orang tua datang ke sekolah, bisa juga melalui WhatsApp.

Peneliti:

Apa yang biasanya dibicarakan dengan orang tua?

Guru:

Biasanya tentang sikap anak di kelas, cara anak bergaul dengan teman, kedisiplinan, dan bagaimana anak mengendalikan emosionalnya.

Wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya komunikasi dengan guru.

Peneliti:

Apakah Bapak/Ibu pernah berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak Ketika di sekolah?

Orang Tua:

Pernah, biasanya guru memberi tahu kalau anak ada masalah di kelas atau kalau anak kurang fokus belajar.

Peneliti:

Apakah komunikasi dengan guru membantu Bapak/Ibu dalam membimbing anak di rumah?

Orang Tua:

Iya, jadi saya tahu bagaimana sikap anak di sekolah dan bisa menasihati anak di rumah.

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru dapat mengetahui kebiasaan anak di rumah, sedangkan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dengan adanya komunikasi tersebut, pembinaan emosi peserta didik dapat dilakukan secara lebih terarah.

Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi. Peserta didik mulai mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mengendalikan emosi dan menjaga hubungan baik dengan teman.

Peneliti:

Apa yang kamu lakukan jika sedang marah kepada teman?

Peserta Didik:

Biasanya saya diam dulu, lalu kalau sudah tenang saya minta maaf atau bicara baik-baik.

Peneliti:

Apa yang diajarkan guru ketika ada teman yang bertengkar?

Peserta Didik:

Guru menyuruh kami tidak boleh berkelahi, harus saling memaafkan, dan tidak mengejek teman.

Peneliti:

Apa yang diajarkan orang tua di rumah agar kamu menjadi anak yang baik?

Peserta Didik:

Orang tua mengajarkan supaya sopan, tidak membantah, rajin belajar, dan membantu orang tua.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik memperoleh pembinaan emosional baik dari guru maupun orang tua. Guru memberikan arahan di sekolah, sedangkan orang tua memperkuat pembiasaan tersebut di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah adanya perhatian guru, dukungan orang tua, pembiasaan sikap positif di sekolah, serta lingkungan madrasah yang menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru dan orang tua yang aktif membimbing anak dapat membantu peserta didik lebih mudah mengendalikan emosi dan berperilaku baik.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah perbedaan karakter peserta didik, kurangnya perhatian sebagian orang tua karena kesibukan, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Beberapa peserta didik masih mudah marah, sulit menerima kekalahan, atau kurang mampu mengendalikan diri ketika bermain dengan teman yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kendalanya setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang mudah dinasihati, ada juga yang harus dibimbing berkali-kali. Selain itu, kadang pengaruh dari rumah dan lingkungan juga berbeda-beda”.

Wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya kendala dalam membimbing anak di rumah.

“Kadang anak lebih suka bermain HP, jadi kalau dinasihati agak susah. Kami sebagai orang tua harus sering mengingatkan supaya tidak terlalu lama bermain HP dan tetap belajar”.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik membutuhkan proses yang berkelanjutan. Guru dan orang tua harus bekerja sama agar peserta didik terbiasa mengelola emosi, memiliki empati, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, keteladanan, nasihat, dan kerja sama antara guru dan orang tua. Kecerdasan emosional peserta didik terlihat dari kemampuan mereka dalam mengenali perasaan, mengendalikan emosi, meminta maaf, menghargai teman, bekerja sama, dan menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik tampak melalui kegiatan bimbingan di kelas. Guru membantu peserta didik memahami cara bersikap ketika menghadapi masalah dengan teman. Ketika terjadi perselisihan antarpeserta didik, guru tidak langsung memberikan *punishment*, tetapi terlebih dahulu menanyakan penyebab masalah, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, kemudian mengarahkan mereka agar saling memaafkan. Cara ini menunjukkan bahwa guru berusaha melatih peserta didik untuk mengenali emosi, mengendalikan kemarahan, dan menyelesaikan konflik secara baik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ngaisah, Nadiroh, dan Jannah (2026) yang menyatakan bahwa guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui keteladanan, bimbingan, penguatan positif, dan pengelolaan konflik di kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina sikap dan emosi peserta didik.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai teladan. Sikap guru dalam berbicara, menegur, memberi nasihat, dan menyelesaikan masalah, yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Guru yang sabar, santun, dan tidak mudah marah dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik kelas V masih berada pada tahap perkembangan yang mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru sangat penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosi dan berperilaku baik.

Guru juga mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan kegiatan positif, seperti berdoa sebelum belajar, menyapa guru dan teman, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (2024) yang menyatakan bahwa hubungan guru dengan peserta didik, keterlibatan orang tua, dan iklim kelas berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik juga sangat penting. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak karena keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak belajar mengenal kasih sayang, tanggung jawab, kedisiplinan, dan cara mengungkapkan perasaan. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua membimbing anak melalui komunikasi, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan tanggung jawab di rumah. Ketika anak marah atau kecewa, orang tua berusaha menenangkan terlebih dahulu, kemudian mengajak anak berbicara dan memberikan nasihat.

Cara orang tua tersebut menunjukkan adanya pola pembinaan emosional yang baik. Anak tidak langsung dimarahi ketika menunjukkan emosi negatif, tetapi diberi kesempatan untuk tenang dan menyampaikan perasaannya. Dengan demikian, anak belajar bahwa emosi perlu dikenali dan dikendalikan, bukan dilampiaskan secara berlebihan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri dan Ramadan (2025) yang menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, teladan, pendamping, fasilitator, dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sekolah dasar.

Selain melalui komunikasi, orang tua juga membiasakan anak untuk bertanggung jawab di rumah. Anak dibiasakan merapikan tempat tidur, menyiapkan buku pelajaran, membantu pekerjaan ringan, dan belajar tepat waktu. Pembiasaan tersebut membantu anak belajar mengatur diri, memahami kewajiban, dan melatih kedisiplinan. Sikap tanggung jawab merupakan bagian dari kecerdasan emosional karena berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku.

Pola asuh orang tua yang suportif juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Orang tua yang memberikan perhatian, arahan, dan kasih sayang dapat membuat anak merasa aman dan dihargai. Kondisi tersebut membantu anak lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan lebih mudah menerima nasihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari, Rusmana, Rahmianti, dan Saripah (2025) yang menjelaskan bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru dan orang tua melakukan komunikasi mengenai perkembangan sikap dan perilaku anak. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang disiplin, atau mengalami masalah dengan teman, guru menyampaikan hal tersebut kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua juga dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kebiasaan anak di rumah.

Kerja sama tersebut penting karena pembinaan kecerdasan emosional tidak dapat dilakukan hanya di sekolah atau hanya di rumah. Guru memiliki keterbatasan waktu karena hanya mendampingi peserta didik selama berada di madrasah, sedangkan orang tua memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Apabila pembinaan yang dilakukan guru di sekolah diperkuat oleh orang tua di rumah, maka perkembangan kecerdasan emosional peserta didik akan lebih optimal.

Bentuk kerja sama guru dan orang tua di MI Darul Hikmah Bantarsoka dilakukan melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan ketika orang tua datang ke madrasah, sedangkan komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui pesan WhatsApp. Melalui komunikasi tersebut, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai kondisi peserta didik, baik dalam aspek belajar maupun sikap. Hal ini memperkuat pendapat Ngaisah, Nadiroh, dan Jannah (2026) bahwa kolaborasi guru dan orang tua diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara berkelanjutan.

Perkembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka terlihat dari adanya perubahan perilaku positif. Peserta didik mulai mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mendengarkan pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian kepada teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah dan orang tua di rumah memberikan dampak terhadap perkembangan emosi peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Kendala tersebut antara lain perbedaan karakter peserta didik, kesibukan sebagian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Ada peserta didik yang mudah menerima nasihat, tetapi ada juga yang membutuhkan bimbingan berulang. Kondisi ini menuntut guru dan orang tua untuk lebih sabar dan konsisten dalam memberikan pembinaan.

Kesibukan orang tua juga menjadi salah satu hambatan karena sebagian orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak di rumah. Kurangnya pendampingan dapat membuat anak kurang mendapatkan arahan dalam mengelola emosi. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi kedisiplinan, komunikasi, dan kemampuan anak dalam mengendalikan diri. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengawasan terhadap penggunaan gawai serta membiasakan anak melakukan kegiatan yang lebih positif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka membutuhkan peran aktif guru dan orang tua. Guru berperan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan penguatan positif di sekolah. Orang tua berperan melalui pola asuh, komunikasi, perhatian, keteladanan, dan pembiasaan tanggung jawab di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci penting agar pembinaan kecerdasan emosional peserta didik berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka, dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan madrasah. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sikap positif, pemberian nasihat, penguatan positif, serta penyelesaian konflik antarpeserta didik secara baik. Guru juga memberikan contoh sikap sabar, santun, adil, dan peduli agar peserta didik dapat meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak di lingkungan keluarga. Peran orang tua dilakukan melalui pemberian perhatian, komunikasi yang baik, nasihat, keteladanan, pembiasaan tanggung jawab, serta pengawasan terhadap perilaku anak di rumah. Orang tua membantu peserta didik mengenali emosi, mengendalikan diri, bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Kerja sama tersebut dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Dengan adanya kerja sama yang baik, pembinaan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara konsisten antara lingkungan madrasah dan keluarga. Secara umum, peserta didik kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka mulai menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang positif. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai teman, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Namun, pengembangan kecerdasan emosional tetap memerlukan bimbingan yang berkelanjutan karena masih terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter peserta didik, kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gawai yang berlebihan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada jenjang kelas yang berbeda, madrasah lain, atau dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik, seperti pola asuh, lingkungan sosial, penggunaan gawai, dan hubungan teman sebaya.

REFERENSI

- Aini, R. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas II di SDN 7 Sambik Bangkol Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun pelajaran 2024/2025. Jurnal Arden Jaya Publisher.
- Araúz-Ledezma, A. B., Massar, K., & Kok, G. (2022). Implementation of a school-based Social Emotional Learning Program in Panama: Experiences of adolescents, teachers, and parents. *International Journal of Educational Research*, 115, 101997. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101997>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Drew, A. L., Finster, M., & Tyner, A. (2024). What do parents know about social-emotional learning in schools? *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*.
- Husni, M. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi perkembangan kecerdasan emosional anak. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*.
- Iskandar, Y. (2024). The impact of emotional intelligence, teacher-student relationships, parental involvement, and classroom climate on preschoolers' social-emotional development. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 19(1), 26–38.
- Kasheem, A. (2025). The role of emotional intelligence in enhancing teacher-student relationships in rural schools. *SIBATIK Journal*.
- Lestari, T., Rusmana, N., Rahmianti, T. N., & Saripah, I. (2025). Unraveling emotional intelligence: Exploring parenting patterns and sociodemographic determinants. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 1892–1905. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7037>
- Listianti, L. (2026). Teacher-parent collaboration in developing students' independence and social-emotional skills at SDN 011 Cibuntu, Bandung City. *Journal of Innovative Research in Primary Education*.
- Ngaisah, A., Nadiroh, N., & Jannah, F. R. (2026). Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Panambangan. *JGK: Jurnal Guru Kita*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/jgk.102.72891>
- Nurfauzia, I. (2025). Integration of Social Emotional Learning (SEL) in learning: Emotional approaches, teacher strategies, and students' social-emotional development. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Putri, A., & Ramadan, Z. H. (2025). The role of parents in developing emotional intelligence elementary school level children. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 18(3), 307–319.
- Putri, M. A. (2024). Peran orang tua dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Ross, M. (2025). Helping families learn about social emotional learning. Graduate Research Project, Grand Valley State University.
- Saputro, F. E. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Ma'arif Gandu. Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Setyowati, D. A. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sofiawati, E. T. (2025). Optimizing Social Emotional Learning (SEL) in elementary school. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Wijayanto, A. (2020). Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Zubaidah, Z. (2025). Peran orang tua dalam mengelola kecerdasan emosional anak. *Fathir: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*.
- Tambahan klasik yang sering dipakai untuk dasar teori:
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? Dalam P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications* (hlm. 3–31). New York: Basic Books.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.